

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kewargaan yang hidup dalam negara bersemboyan Bhinneka Tunggal Ika amat terkenal dengan keramah tamahan, kerap kali menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran, memiliki adab-karsa yang kuat, sehingga moralitas bangsa dicap beradab. Akan tetapi, arus globalisasi mematikan nilai-nilai kebangsaan bahkan menghancurkan pranata sosial. Kondisi ini membuat tantangan bagi pendidik untuk menanamkan karakter baik (*good character*) pada setiap insan pelajar makin berat karena budaya *mainstream* kian mengarah pada infiltrasi dunia barat.

Sekelompok orang menjadi pemuja gagasan global, dan nyaris terperosok ke dalam “gila Barat” (*westronomia*) (Suryadi, 2011, hlm. 307). Semuanya ini dapat meyakinkan kita betapa rapuhnya sistem ketahanan pendidikan, khususnya di sekolah, kampus, bahkan masyarakat (Supardan, 2011, hlm. 316). Selanjutnya Supardan (2011, hlm. 317) meyakini, potret pendidikan bangsa kita sekarang ini sungguh memprihantinkan dan gagal dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat.

Deretan kasus buruk kerap kali meredupkan warna dunia pendidikan kita, kenakalan remaja, tawuran, pergaulan bebas yang menyeret para remaja untuk mengonsumsi narkoba terpampang di depan mata kita. Beragam persoalan dimaksud dapat mengakibatkan lemahnya performa keindonesiaan di mata dunia. Amat disayangkan, apabila anak-anak penerus bangsa tidak memiliki moral dan budi pekerti yang baik maka bangsa ini tidak akan bertahan.

Masih hangat dalam ingatan kita, keterangan Polda Metro Jaya yang dilansir dalam beritasatu.com bahwa kasus kenakalan remaja mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Pada tahun 2011 tercatat ada 30 kasus, sementara tahun 2012 terjadi 41 kasus. Artinya naik sebanyak 11 kasus, atau meningkat 36,66 persen. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwasanya moral serta nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki oleh anak-anak Indonesia mengalami penurunan, yang mana pemerosotan

moral tersebut mengakibatkan mereka terlibat kedalam kegiatan-kegiatan yang negatif.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan kurangnya pendidikan untuk menciptakan karakter anak yang kuat. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. (Zubaedi, 2011, hlm.55)

Menurut Rogers & Baron (dalam TY Sari,2011,hlm1) mendefinisikan moral sebagai suatu standar salah atau benar bagi seseorang. Moral merupakan ciri khas atau keistimewaan yang dimiliki oleh suatu bangsa tertentu. Moral juga dikatakan sebagai kunci kekuatan dan keutuhan suatu negara. Suatu negara dikatakan bermoral apabila warga negaranya memiliki moral dan nilai-nilai budi pekerti yang baik. Oleh karena itu penanaman moral dan budi pekerti sangat dibutuhkan sejak dini kepada anak.

Contoh kasus pemerosotan moral yang terjadi pada anak-anak di Indonesia yaitu kenakalan remaja yang dilakukan pelajar seperti tawuran, kemudian penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan ajaran bahasa indonesia yang baik dan benar, terjerumus pada penggunaan narkoba, semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, dan yang paling menyedihkan yaitu menguatnya budaya ketidakjujuran yang terjadi dikalangan remaja di Indonesia. Di kota Bandung sendiri, kenakalan remaja menjadi salah satu permasalahan yang menjadi perhatian pemerintahan setempat. Permasalahan remaja yang dialami di kota bandung yaitu geng motor, seks bebas serta penggunaan narkoba. Kasus-kasus tersebut sangat rentan terjadi pada anak-anak usia remaja di daerah perkotaan.

Penurunan moral dan nilai-nilai budi pekerti pada anak ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama yaitu kurangnya pendidikan agama pada diri remaja tersebut. Apabila seseorang memiliki iman yang kuat, maka mereka akan terhindar terhadap perbuatan yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang kuat akan memberikan benteng pertahanan yang kuat bagi seseorang untuk tetap berada di jalan

yang tidak menyalahi aturan. Sehingga dibutuhkan penanaman nilai-nilai agama yang kuat bagi anak-anak supaya mereka dapat terhindar pada perbuatan yang tidak diinginkan.

Kedua yaitu faktor lingkungan baik keluarga maupun lembaga pendidikan. Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak. Apabila penanaman moral dan nilai-nilai budi pekerti yang dilakukan oleh keluarga sangat kuat, maka secara naluriah anak tersebut akan terus melekat mengenai nilai-nilai budi pekerti yang ditanamkan oleh keluarganya. Karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak, sehingga peran serta orang tua dan anggota keluarga lainnya sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak di lingkungan keluarganya.

Ketiga yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat anak-anak mendapatkan pengetahuan melalui proses pembelajaran. Lembaga pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penanaman moral anak karena lembaga pendidikan merupakan tempat dimana anak-anak dapat memperoleh pengetahuan baru, mendapatkan teman yang baru dan tempat dimana anak-anak melakukan sosialisasi dengan lingkungan lainnya selain keluarga. Oleh karena itu sangat baik apabila pihak dari lembaga pendidikan melakukan kerja sama dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik pada anak.

Selain faktor-faktor tersebut diatas, pengaruh lain yang menjadikan anak memiliki karakter yang kurang dalam penanaman moral dan nilai-nilai budi pekerti ini terjadi karena kurangnya pemahaman orangtua mengenai penanaman moral dan nilai-nilai budi pekerti pada anak. Orangtua kurang memiliki kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak-anak. Kebanyakan dari para orangtua lebih mengandalkan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memberikan pembekalan mengenai moral dan nilai-nilai budi pekerti.

Penanaman moral dan nilai-nilai budi pekerti pada anak sangat dibutuhkan sejak dini. Karena masa anak usia dini merupakan masa emas, yang mana pada anak-anak usia tersebut mereka mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Selain itu juga, masa usia emas ini merupakan masa yang sangat

tepat untuk memberikan penanaman nilai-nilai sosial yang ada disekitar lingkungan masyarakatnya, sehingga ketika anak menginjak usia remaja, mereka memiliki pegangan untuk dapat membentengi diri agar tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman dan ilmu teknologi yang mengakibatkan mengikisnya moral anak bangsa terutama pada anak usia remaja.

Penanaman moral dan nilai-nilai budi pekerti pada anak dapat pula ditanamkan melalui proses pendidikan. Yang mana pendidikan sendiri merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat belajar, mengetahui dan memahami apa yang belum pernah dia ketahui sebelumnya. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang individu. Melalui pendidikan, seorang individu akan mampu menguasai dirinya untuk dapat bertahan hidup di tengah permasalahan yang dihadapinya.

Pendidikan menurut Undang-undang NO 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah :

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Yati Hardiyanti, 2011, hlm.4) menjelaskan pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. selanjutnya menurut John A. Laska (Mahmud Arif,2007, hlm.15) mendefinisikan bahwa pendidikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau (yang disertai) orang lainnya untuk mengontrol (atau memandu, mengarahkan,mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan.

Kemudian menurut Redja Mudyahardjo (2001, hlm.11) mendefinisikan pendidikan dalam arti luas terbatas adalah:

Usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar

dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan dari tiga tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok untuk memberikan kekuatan pada diri mereka sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan, serta kepribadian yang baik. Pendidikan dapat diberikan melalui pembelajaran ataupun pelatihan. Dimana pendidikan sendiri bertujuan untuk menciptakan manusia yang berguna untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa serta negaranya.

Proses pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan, yang mana lembaga pendidikan merupakan tempat yang digunakan untuk seorang individu ataupun kelompok menempuh pendidikan melauai pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Lembaga pendidikan yang dapat ditempuh oleh anak usia 0-6 tahun adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Dimana lembaga pendidikan anak usia dini merupakan tempat anak usia 0-6 tahun menempuh pendidikan melauai kegiatan pembelajaran dan permainan. dalam kegiatan pembelajarannya lebih fokus kepada belajar sambil bermain. Sehingga dalam pelaksanaannya anak tidak merasa terbebani oleh materi-materi yang diberikan karena pada dasarnya anak usia 0-6 tahun masih belum bisa menerima pembelajaran yang komprehensif, oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan belajar peserta didiknya sendiri.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Lembaga pendidikan sebagai tempat anak dalam mengembangkan potensi, menambah wawasan serta tempat pembentukan karakter anak dengan lingkungan sosialnya sudah seharusnya memberikan pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial

**Kiki Esti Ismawati, 2017**

*MODEL PEMBELAJARAN KLARIFIKASI NILAI KAMPIUN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANGTUA MENGENAI PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI ANAK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat. Pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak atau peserta didik untuk mampu memahami bahwasanya agar dapat diterima di lingkungan masyarakatnya mereka harus memiliki nilai-nilai sosial yang diterapkan oleh masyarakat tersebut. Sehingga sangat dibutuhkan lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran berbasis nilai sosial masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak sejak mereka menempuh pendidikan dasar.

Selain lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis nilai-nilai sosial, diperlukan juga peran serta orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik pada anak sejak dini, oleh karena itu lembaga pendidikan selaku tempat peserta didik menerima pembelajaran harus menjalin kerja sama dengan pihak orang tua dalam penanaman budi pekerti melalui kegiatan parenting. Karena apabila hanya lembaga pendidikan saja yang menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada anak, anak hanya akan menerapkannya di lingkungan sekolah saja berbeda dengan perilaku mereka ketika berada di luar persekolahan. Begitu juga apabila hanya orang tua yang menerapkan nilai-nilai budi pekerti pada anak, anak tersebut hanya akan berperilaku yang baik di depan orang tuanya. Dengan demikian sangat dibutuhkan sinergisitas antara lembaga pendidikan dan orang tua untuk memberikan penanaman nilai-nilai sosial dan budi pekerti supaya anak memiliki kepribadian yang baik sehingga mereka mampu menempatkan dirinya di lingkungan sosialnya. Hal ini juga yang menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai *Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai Kampiun Dalam Meningkatkan Pemahaman Orangtua tentang Nilai Budi Pekerti anak (studi pada program parenting di TK Gagas Ceria Kota Bandung)*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kondisi pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya baik di sekolah maupun di rumah kurang memperhatikan aspek-aspek nilai masyarakat karena kurangnya pemahaman orangtua mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak.

Kiki Esti Ismawati, 2017

MODEL PEMBELAJARAN KLARIFIKASI NILAI KAMPIUN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANGTUA MENGENAI PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Kurangnya perhatian orangtua terhadap penanaman nilai karakter pada anak tersebut terjadi karena mereka adalah pekerja, sehingga sebagian waktu anak dihabiskan di sekolah dan hanya dipantau oleh asisten rumah tangga atau *baby sitters*
3. Di TK GagasCeria Kota Bandung diselenggarakan pembelajaran klarifikasi nilai masyarakat melalui program parenting untuk mengembangkan nilai-nilai budi pekerti pada anak. Diantaranya yaitu menjadikan anak mandiri, kreatif, percaya diri, amanah serta memiliki inovasi dan menjadi unggul dalam kegiatan sekolah.
4. Hasil dari pembelajaran klarifikasi nilai masyarakat dalam program parenting yaitu untuk meningkatkan pemahaman orangtua mengenai penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah serta latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Pembelajaran Klarifikasi Nilai KAMPIUN Dalam Meningkatkan Pemahaman Orang tua tentang Nilai Budi Pekerti anak Dalam Program Parenting Di TK Gagas Ceria Kota Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, munculah beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penyelenggaraan program parenting yang diselenggarakan di TK Gagas Ceria Kota Bandung?
2. Bagaimana Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai KAMPIUN yang diselenggarakan di TK Gagas Ceria Kota Bandung?
3. Bagaimana bentuk-bentuk nilai budi pekerti pada anak yang diterapkan di TK Gagas Ceria Kota Bandung?
4. Bagaimana pemahaman orangtua mengenai penanaman nilai budi pekerti di TK Gagas Ceria Kota Bandung?
5. Apasaja faktor pendukung dan faktor penghambat penyelenggaraan program parenting di TK Gagas Ceria Kota Bandung?

**Kiki Esti Ismawati, 2017**

**MODEL PEMBELAJARAN KLARIFIKASI NILAI KAMPIUN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN ORANGTUA MENGENAI PENANAMAN NILAI BUDI PEKERTI ANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana penyelenggaraan program parenting melalui model pembelajaran klarifikasi nilai KAMPIUN di TK Gagas Ceria Kota Bandung.
2. Mendeskripsikan bagaimana Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai KAMPIUN dalam program parenting di TK Gagas Ceria Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk nilai budi pekerti pada anak yang diterapkan di TK Gagas Ceria Kota Bandung.
4. Mengukur tingkat pemahaman orang tua mengenai penanaman nilai budi pekerti pada anak di TK Gagas Ceria Kota Bandung.
5. Mendeskripsikan apasaja faktor pendukung dan faktor penghambat penyelenggaraan program parenting melalui model pembelajaran klarifikasi nilai KAMPIUN di TK Gagas Ceria Kota Bandung.

#### 1.5 Manfaat

1. Secara Teoritis

Memberikan manfaat dan masukan untuk mengembangkan bidang pendidikan khususnya mengenai hal – hal yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan model pembelajaran klarifikasi nilai KAMPIUN pada kegiatan parenting dalam meningkatkan penanaman orangtua mengenai nilai-nilai budi pekerti pada anak sejak dini di TK Gagas Ceria Kota Bandung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis, khususnya terhadap segala hal yang berhubungan dengan model pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai sosial masyarakat terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

- b. Bagi TK Gagas Ceria kota Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat menjadikan bahan evaluasi bagi TK Gagas Ceria untuk lebih mengembangkan model pembelajaran klarifikasi nilai sosial KAMPIUN (Kreatif, Amanah,



Mandiri, Percaya diri, Inovatif, Unggul) pada kegiatan parenting dalam meningkatkan penanaman orangtua mengenai nilai-nilai budi pekerti pada anak sejak dini.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika dalam penelitian ini disusun merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 6411/Un40/Hk/2016 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2016 sebagai berikut ;

### **Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan dalam skripsi, tesis, atau disertasi pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Pada bab pendahuluan ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, struktur organisasi skripsi, tesis atau disertasi.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Bagian kajian pustaka dalam skripsi, tesis atau disertasi memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bagian ini memiliki peran yang sangat penting. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

#### **Bab IV Temuan dan Pembahasan**

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternative cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.